

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat; dan Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. UU ini mendukung program KB sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam Program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Kemenkes RI, 2014).

Kontrasepsi telah digunakan oleh sebagian besar perempuan di hampir semua wilayah di dunia. Pada tahun 2015, 64% perempuan usia reproduksi di seluruh dunia menggunakan berbagai bentuk kontrasepsi. Di Asia, tingkat tertinggi penggunaan kontrasepsi adalah di daerah Asia Timur (82%) dan Asia Tenggara (64%) (WHO, 2015). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menggambarkan tren meningkatnya cakupan wanita usia 15-49 tahun yang melakukan KB sejalan dengan menurunnya angka fertilitas nasional. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan pada tahun 2013 ada 8.500.247 PUS (Pasangan Usia Subur) merupakan peserta KB baru, hampir separuhnya (48,56%) menggunakan kontrasepsi suntikan dan

26,60% menggunakan kontrasepsi pil (Kemenkes RI 2014). Berdasarkan Data KB Kecamatan Sajad, akseptor KB di Desa Tengguli pada tahun 2015 adalah MOP 0,13%, MOW 0%, IUD 1,06%, Implan 1,06%, suntik 72,79%, pil 24,43%, dan kondom 0,53% (data Puskesmas Kecamatan Sajad, 2016).

Pil oral kombinasi adalah salah satu jenis kontrasepsi yang banyak dijadikan pilihan oleh wanita karena dapat memegang kendali sendiri dan kembali subur (*reversible*) dengan mudah (Everett, 2007; Ayuningtyas, 2011). Pil oral kombinasi mengandung progestin sintetik dan turunan hormon estrogen yang harus diminum setiap hari (Champe and Harvey, 2013). Sedangkan kontrasepsi suntik DMPA tidak mengandung estrogen sehingga menjadi pilihan kontrasepsi yang tepat untuk wanita postpartum atau menyusui (Sarwono, 2011).

Efek samping penggunaan kontrasepsi pil kombinasi dan suntik DMPA adalah penambahan berat badan. Komponen progestin memberikan efek pada nafsu makan dan estrogen menyebabkan deposisi dari sejumlah besar lemak pada jaringan subkutan (Hartanto, 2010 dalam Setiawati, 2013; Guyton, 2008 dalam Hernawati, 2010). Berat badan yang bertambah akan berpengaruh terhadap nilai Indeks Massa Tubuh (IMT). IMT merupakan indikator yang paling sering digunakan dan praktis untuk mengukur tingkat populasi berat badan lebih dan obesitas pada orang dewasa (Oway dkk., 2013). Penelitian Millah dan Hidayanti (2012) di Desa Sukaherang, Kabupaten Tasikmalaya, membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan kegemukan atau IMT, serta terdapat perbedaan IMT pada keenam penggunaan alat kontrasepsi, yaitu suntik, pil, implant, IUD, MOW, dan tidak

KB/Alami, namun, untuk setiap jenis suntik dan pil kontrasepsi yang digunakan oleh sampel dalam penelitian tersebut belum dibedakan (Millah dan Hidayanti, 2012).

Dewasa ini masih terus dilakukan kegiatan untuk menemukan suatu cara kontrasepsi hormonal yang mempunyai daya guna tinggi dan dengan efek samping yang sekecil mungkin (Sarwono, 2011). Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan studi ilmiah untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan kontrasepsi pil kombinasi dengan suntik DMPA terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) di Desa Tengguli Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kontrasepsi pil kombinasi berpengaruh terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh di Desa Tengguli Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat?.
2. Apakah kontrasepsi suntik DMPA berpengaruh terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh di Desa Tengguli Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat?.
3. Adakah perbedaan pengaruh pil kombinasi dengan suntik DMPA terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh di Desa Tengguli Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan kontrasepsi pil kombinasi dengan suntik DMPA terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) di Desa Tengguli Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengaruh penggunaan kontrasepsi pil kombinasi terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) di Desa Tengguli Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.
2. Mengidentifikasi pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik DMPA terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) di Desa Tengguli Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.
3. Menganalisis perbedaan pengaruh penggunaan kontrasepsi pil kombinasi dengan suntik DMPA terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) di Desa Tengguli Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi salah satu referensi ataupun acuan untuk melakukan penelitian lebih

lanjut terkait akseptor pil kombinasi dan suntik DMPA serta pengaruhnya terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT).

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi dalam kegiatan penyuluhan dan layanan konseling KB, agar para calon akseptor dapat mengetahui manfaat pada suntik DMPA dan Pil Kombinasi dan pengaruhnya terhadap indeks massa tubuh.

